



Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kenaikan Berat Badan

Lailatul Fariyah¹, Widayati²

1) 2) Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

*Correspondence to : widayati.alif@gmail.com

ABSTRACT : KB is an effort made to overcome population problems. Family planning is one way to reduce the rate of population growth and improve the health status of mothers and children. The good impact of injection contraception has a high level of effectiveness in preventing long-term pregnancy. The cause of weight gain in the use of 3-month injection contraception is because DMPA stimulates the hypothalamus appetite control center which can cause acceptors to eat more than usual, so that they have the potential to experience weight gain. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of 3-month injection contraception and weight gain at PMB Nuril Gunungpati Semarang

The design of this study used a cross-sectional approach. The population in this study were all 3-month injectable family planning acceptors in the medical records of PMB Nuril Gunungpati Semarang in 2022, namely 53 acceptors. The sampling technique in this study used a total sampling technique. After analyzing using the chi square test, the results obtained were P value = 0.019 < 0.05, meaning that there was a relationship between the use of injectable birth control and weight gain with an OR value of 0.167. The conclusion from this study is that there is a relationship between the use of 3-month injection contraception and weight gain at PMB Nuril Gunungpati Semarang with a p -value = 0.019

Keywords: Contraception, 3 month injection, weight

ABSTRAK : KB merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kependudukan. KB merupakan salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Dampak baik kontrasepsi suntik memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam pencegahan kehamilan jangka panjang. Penyebab penambahan berat badan dalam penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan adalah karena DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya, sehingga berpotensi mengalami peningkatan berat badan. Hasil studi pendahuluan ditemukan 2 akseptor KB suntik 3 bulan mengalami penambahan berat badan 5 Kg. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan di PMB Nuril Gunungpati Semarang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan yang ada di data rekam medis PMB Nuril Gunungpati Semarang pada tahun 2022 yaitu sebanyak 53 akseptor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Setelah melakukan analisa menggunakan uji chi square didapatkan hasil nilai $P = 0,019 < 005$, artinya ada hubungan penggunaan KB suntik dengan kenaikan berat badan dengan nilai OR 0,167. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan di PMB Nuril Gunungpati Semarang dengan nilai $p = 0,019$. Diharapkan akseptor KB suntik untuk memperhatikan akan kenaikan berat badan.

Kata kunci: Kontrasepsi, Suntik 3 bulan, Berat Badan

INTRODUCTION

KB (Keluarga Berencana) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kependudukan. KB merupakan salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Pelayanan program KB pelaksanaannya senantiasa terintegrasi dengan kegiatan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan dan





kesetaraan gender sebagai salah satu upaya pemecahan hak-hak reproduksi kepada masyarakat (Jitowiyono & Rouf, 2021).

Menurut *World Populations Data Sheet*, Indonesia merupakan negara ke 5 didunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, sehingga pemerintah menggalakkan penggunaan alat kontrasepsi (Yunita, 2019). Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS (Pasangan Usia Subur) peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). Sementara Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 10 yaitu (60,7%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Sementara menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyebutkan data PUS tahun 2021 ada 6.408.024 dengan pengguna IUD (Intrauterine Device) 1,19%, MOP (Medis Operasi Pria) 0,12%, MOW (Medis Operasi Wanita) 2,77%, Implan 18,76%, suntik 61,89%, Pil 11,28%, Kondom 3,99% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021). Data akseptor KB di Kota Semarang yang bersumber dari Dinas pengendalian Penduduk dan keluarga berencana Kota Semarang tahun 2019 didapati jumlah peserta KB Suntik ada 107913 dari 257619 pasangan usia subur, sementara kecamatan Gunungpati jumlah peserta KB Suntik ada 11303 dari 22171 pasangan usia subur dimana puskesmas wilayah tersebut berada di posisi no 2 tertinggi dari pada puskesmas di wilayah kecamatan Tembalang yang memiliki jumlah peserta akseptor KB Suntik 11911 dari 31624 pasangan usia subur.

Pratik Mandiri Bidan Nuril gunungpati berada di wilayah kerja puskesmas gunungpati diketahui data kb tahun 2022 di Pmb Nuril Gunungpati jumlah peserta KB ada 154 orang dengan pengguna suntik 72,2%, pil 12,9%, IUD 3,9%, implant 10,4% (data peserta KB PMB Nuril Gunungpati Tahun 2022) sehingga berdasarkan data tersebut menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PMB Nuril Gunungpati Semarang.

Efek samping kontrasepsi suntik yaitu perubahan berat badan, gangguan haid, depresi, keputihan, jerawat dan sebaagainya. Efek samping gangguan haid seperti perdarahan bercak atau flek, perdarahan irregular, amenore, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah tergantung dari lama pemakaian. Endometrium akan menjadi dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif dan insidens yang tinggi dari amenore diduga berhubungan dengan atrofi endometrium (Hartanto, 2004). Hasil penelitian yang didapatkan oleh penelitian (Rahayu & Wijanarko, 2017), menunjukkan bahwa akseptor KB DMPA mengalami kenaikan berat badan.

Penyebab penambahan berat badan dalam penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan adalah karena DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya, sehingga berpotensi mengalami peningkatan berat badan. Kenaikan BB, disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah (Hartanto, 2004) dan (Suratun, 2008)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sastrariah, 2019) menunjukkan bahwa lama pemakaian KB DMPA dapat meningkatkan berat badan akseptor, sedangkan aktivitas fisik dan asupan kalori tidak memicu terjadinya peningkatan berat badan akseptor.

Hasil penelitian yang dilakukan (Setiawati et al., 2017) menunjukkan bahwa akseptor KB yang mengalami kenaikan berat badan di dua kelompok usia reproduktif berjumlah 81 akseptor dari 200 akseptor. Efek samping kenaikan berat badan ini paling besar diantara efek samping lainnya.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *University of Texas Medical Branch*, wanita yang menggunakan kontrasepsi *Depot Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) atau dikenal dengan KB suntik tiga bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kilogram, dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu tiga tahun pemakaian. Kontrasepsi suntik 3 bulan lebih mempengaruhi pada peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan yaitu meningkatkan berat badan ibu selama menggunakan alat kontrasepsi hormonal dimana peningkatan yang sering terjadi antara 1 - 2 kg. Apabila peningkatan berat badan akseptor melebihi dari berat badan normal selama menggunakan alat kontrasepsi hormonal, maka diperlukan penelitian lebih lanjut (Handayani, Perwaningtyas dan Susmini, 2019). Menurut penelitian Reni tentang persepsi akseptor DMPA menyatakan bahwa Alat kontrasepsi suntik DMPA dapat menjadi alat kontrasepsi yang sangat baik, manakala akseptor mendapatkan kenyamanan dan tidak terganggu dengan kemungkinan efek samping yang menyerta. Efek samping yang dialami gangguan perdarahan, serangan sakit kepala, mual, gangguan pada kulit wajah, dan penambahan berat badan. Efek samping tersebut memang tidak semua dialami oleh akseptor suntik DMPA. Efek samping sifatnya sangat subyektif, sehingga keluhan seorang akseptor berbeda dengan akseptor yang lain (Kusuma, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Nuril Gunungpati pada bulan Oktober 2022 terdapat 15 akseptor KB, sebanyak 10 diantaranya menggunakan kontrasepsi suntik 3 Bulan dan 5 orang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Pada pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan 7 orang mengalami kenaikan berat badan dan 2 diantaranya mengalami kenaikan berat badan >5 kg pada pemakaian tahun pertama. Diketahuinya peningkatan berat badan pengguna KB suntik yang berada di PMB Nuril Gunungpati.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional karena peneliti menggali bagaimana dan mengapa fenomena ini terjadi. Kemudian peneliti melakukan analisis korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek,. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* karena variable bebas (faktor resiko) dan variable terikat (efek) atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan datanya pada sekali waktu yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan BB Ibu.

Populasi yang digunakan adalah seluruh peserta KB suntik 3 bulan yang ada di data rekam medis PMB Nuril Gunungpati Semarang pada tahun 2022 yang berjumlah 53 akseptor KB suntik, Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total *sampling*.

RESULT AND DISCUSSION

1. Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
20 - 30 tahun	30	56,6
31 - 40 tahun	23	43,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	26	49,1
Bekerja	27	50,9





Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan		
Rendah (SD, SMP)	11	20,8
Menengah (SMA, SMK)	30	56,6
Tinggi (PT)	12	22,6

Berdasarkan tabel 1 didapati bahwa responden mayoritas berusia 20-30 tahun sebanyak 30 orang (56,6%) berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja dengan jumlah 27 orang (50,9%) dan mayoritas responden berpendidikan menengah dengan jumlah 30 orang (56,6%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui mayoritas responden berusia 20-30 tahun yaitu ada 30 orang (56,6%), hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang menggunakan KB suntik mayoritas berusia antara 20 – 30 tahun dimana sebagian besar responden termasuk dalam kategori reproduksi sehat. Usia adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung dari kelahiran hingga saat ini (Hartanto, 2019) Usia reproduksi sehat seorang wanita adalah antara 20-35 tahun (Saifuddin, 2017)

Sejalan dengan penelitian (Apriani & Cahyaningrum, 2022) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang berusia 20-35 tahun (71,7%), pendidikan dasar (69,6%), dan jumlah anak 2-4 (60,9%).

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja dengan jumlah 27 orang (50,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan mayoritas adalah ibu bekerja. Pekerjaan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan jika pekerjaan erat kaitannya dengan pendapatan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmawati dan Farina menunjukkan bahwa tingkat pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan (Farina & Darmawati, 2018).

Table 1 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan menengah dengan jumlah 30 orang (56,6%) hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan adalah tamatan SMA. Notoadmojo tahun 2002 menyampaikan bahwa Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan. Selain itu, juga menyampaikan bahwa informasi, budaya dan pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan yang semakin baik dapat berpengaruh seseorang untuk menentukan pilihan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti berpendapat bahwa faktor usia, pendidikan dan pekerjaan adalah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat khususnya pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi KB, khususnya KB suntik 3 bulan.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi berdasarkan Lama KB Suntik

Lama Pemakaian	Jumlah	Persentase (%)
1-2 tahun	36	67,9
>2 tahun	17	32,1
Jumlah	53	100





Berdasarkan tabel 2 didapati bahwa mayoritas responden lama pemakaian KB suntik 1-2 tahun yaitu ada 36 orang (67,9%). Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden lama pemakaian KB suntik 1-2 tahun yaitu ada 36 orang (67,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan KB suntik 1- 2 tahun, pemakaian kontrasepsi merupakan upaya mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen, penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Menurut (Sutriani, 2020) Perubahan berat badan adalah ukuran tubuh seseorang yang bisa turun atau naik sewaktu-waktu yang ditimbang dalam keadaan berpakaian minimal tanpa perlengkapan apapun. Berat badan diukur dengan alat ukur berat badan dengan satuan kilogram. Umumnya penambahan berat badan bervariasi kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama pemakaian (Hartanto, 2004).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berat Badan

Berat Badan	Jumlah	Persentase (%)
Ada kenaikan	35	66,0
Tidak Ada kenaikan	18	34,0
Jumlah	53	100

Tabel 3 didapati bahwa mayoritas responden mengalami kenaikan BB sebanyak 35 Orang (66,0 %). Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kenaikan BB yaitu ada 35 Orang (66,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami kenaikan BB. Perubahan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesterone mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak banyak yang bertumpuk di bawah kulit dan bukan merupakan karena retensi (penimbunan) cairan tubuh, selain itu juga DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya. Akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Umumnya penambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama (Hartanto, 2004).

2. Analisa Bivariat

Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kenaikan Berat Badan

Tabel 4
Pengaruh KB Suntik dengan Kenaikan Berat Badan

Lama Pemakaian KB Suntik	Kenaikan Berat Badan				Total	P-value	OR	
	Ada Kenaikan		Tidak Ada Kenaikan					
	n	%	n	%				
1-2 Tahun	20	37,7	16	30,2	36	67,9	0,019	0,167
> 2 tahun	15	28,3	2	3,8	17	32,1		
TOTAL	35	66,0	18	34,0	53	100		





Berdasarkan tabel 4 didapati bahwa dari 36 responden sebagian besar responden yang lama memakai KB suntik 1-2 tahun mengalami kenaikan berat badan ada 20 orang (37,7%) dan dari 17 responden sebagian besar responden yang lama memakai KB suntik > 2 tahun mengalami kenaikan berat badan sebanyak 15 orang (28,3). Sedangkan dari hasil *uji chi-square* diketahui bahwa nilai $p = 0,019 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan, dimana nilai OR 0,167 sehingga dapat dikatakan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki peluang sebesar 0,167 kali mengalami kenaikan berat badan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 36 (67,9%) responden yang memakai KB suntik 1-2 tahun mayoritas mengalami kenaikan BB yaitu ada 20 orang (37,7%), kemudian didapati dari 17 (32,1%) orang memakai KB suntik cukup > 2 tahun mayoritas mengalami kenaikan berat badan yaitu ada 15 (28,3%) orang. Setelah melakukan analisa menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil nilai $p = 0.019 < 0,05$ artinya ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan, dimana nilai OR 0,167 sehingga dapat dikatakan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki peluang sebesar 0,167 kali mengalami kenaikan berat badan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin lama responden memakai kontrasepsi suntik maka semakin meningkat berat badan responden. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pemakaian kontrasepsi hormonal lebih dari 1 tahun cenderung terjadi peningkatan berat badan pemakainya. (Pramasari, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian (Handayani et al., 2019) yang menyatakan bahwa kontrasepsi suntik 3 bulan dapat meningkatkan berat badan pada akseptor KB suntik di Puskesmas Dinoyo Malang. Penelitian Dhanita Pratiwi dkk juga menyatakan bahwa kenaikan berat badan berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi DMPA (Pratiwi et al., 2014).

Hartanto menyatakan bahwa yang menyebabkan perubahan berat badan belum diketahui, akan tetapi beberapa ahli menentukan hipotesa bahwa DMPA mampu mempengaruhi hipotalamus untuk merangsang pusat pengendali nafsu makan, sehingga menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya. Penambahan berat badan bervariasi 1 sampai dengan 5 kg pada tahun pertama (Hartanto, 2004). Hasil penelitian Ratna mengatakan bahwa alat kontrasepsi hormonal suntik yaitu Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) yang mengandung hormon progesteron, dan dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan nafsu makan dan berat badan (Sari, 2015).



CONCLUSION

Kesimpulan dapat disimpulkan bahwa kontrasepsi suntik 3 bulan dapat mempengaruhi kenaikan berat badan di PMB Nuril Gunungpati Semarang. Diharapkan akseptor KB untuk memperhatikan perubahan berat badan dan menjaga Kesehatan.

AUTHOR CONTRIBUTION

PMB Nuril Gunungpati Semarang dan Prodi Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

CONFLICT OF INTEREST

Tidak ada konflik kepentingan

ACKNOWLEDGEMENT

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas Kasih dan KaruniaNya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Bersama ini perkenankan kami mengucapkan terimakasih kepada akseptor KB yang telah berkenan menjadi responden dan ibu Nuril. Pendanaan penelitian ini secara mandiri dari peneliti.



REFERENCES

- Apriani, T. A., & Cahyaningrum, C. (2022). *GAMBARAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DI BPM REHULINA, AM KEB DESA TIRTA KENCANA TAHUN 2021*. Universitas Ngudi Waluyo.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Data PUS tahun 2021 Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*.
- Farina, D., & Darmawati. (2018). Pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pekerja di wilayah kota banda aceh. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 2(1), 1–7.
- Handayani, P., Perwiraningtyas, P., & Susmini. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB. *Nursing News, Volume 4*,.
- Hartanto. (2004). *Keluarga Perencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2021). *Keluarga Berencana (KB) Dalam Perspektif Bidan*. Pustaka Baru Press.
- Kemnterian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI. 2021.
- Kusuma, R. M. (2011). *Persepsi Akseptor Suntik Depomedroksi Progesteron Asetat di Puskesmas Giwangan Yogyakarta*. 27(3), 125–130.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Pramasari, N. D. (2017). Hubungan Depo Medroksi Progesterone Acetat (DMPA) dengan Ketidakteraturan Siklus Haid pada Pengguna Akseptor KB Suntik 3 Bulan di BPM Nurhasanah Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati, Vol. 3, No.*
- Pratiwi, D., Syahredi, S., & Erkadius, E. (2014). Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 365–369. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.130>
- Rahayu, T. B., & Wijanarko, N. (2017). *Efek Samping Akseptor KB DMPA Setelah 2 Tahun Pemakaian*. 08(01), 32–38.
- Saifuddin. (2017). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi* (B. P. S. Yayasan Prawirohardjo (ed.)).
- Sari, I. R. N. (2015). Kontrasepsi Hormonal Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) sebagai Salah Satu Penyebab Kenaikan Berat Badan. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 4(7), 67–72. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1450/1285>
- Sastrariah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Berat Badan Pada Ibu Pengguna KB Suntik 3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang Kabupaten Majene. *Journal of Health, Education and Literacy*, 1(2), 94–100. <https://doi.org/10.31605/j-health.v1i2.271>
- Setiawati, E., Handayani, O. W. K., & Kuswardinah, A. (2017). Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 167. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11543>
- Suratun. (2008). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Trans Info Media.
- Sutriani. (2020). Hubungan Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan (DMPA) dengan Kenaikan Berat Badan di



Puskesmas Cendrawasih Kota Makassa. *Stikes Makassar*.

Yunita, E. P. (2019). Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas -. In *Ub Press*. UB Press.

